

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

a. Awal Terbentuknya Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia menjadi representasi kawasan Nusantara. Tahun 1800, kebanyakan daerah di Jawa masih berupa desa-desa yang hijau. Mereka dipimpin oleh tokoh masyarakat dan para kepala adat. Di kawasan Jepara khususnya, peranan tokoh-tokoh agama sangat kuat. Mereka juga menjadi tokoh masyarakat yang menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan.

Tahun 1884 Jepara secara administratif berada di bawah kepemimpinan bupati K.R.M.A.A Sosro Ningrat (berkuasa 1881-1905). Sosro Ningrat yang sebelumnya menjabat sebagai wedana Mayong adalah ayah kandung RA Kartini dari ibu bernama Ngasirah. Kekuasaan kabupaten secara administratif saat itu dikontrol oleh kolonial Belanda yang saat itu di bawah kepemimpinan gubernur jenderal Cornelis Pijnacker Hordijk (Berkuasa 1884 hingga 1893).¹

Pada saat itu (Tahun 1884), seorang kiyai kharismatik bernama Hasbullah mendirikan sebuah surau kecil di kampung Balekambang, Desa Gemiring Lor, kecamatan Nalumsari, Jepara. Kyai Hasbullah adalah warga lokal, putra seorang pria lokal bernama Ilyas yang sebetulnya memiliki trah keturunan dari kesultanan Demak. Pada masa itu penduduk setempat masih belum berislam secara baik meskipun sudah ada para pendakwah sebelumnya. Mereka sebetulnya telah mengenal ajaran islam, namun rata-rata tidak mendalam. Sholat lima waktu adalah barang mewah yang hanya dimiliki keluarga kiyai saja.

Di Kabupaten Jepara, Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin merupakan pesantren tertua yang tercatat dalam sejarah. Secara tradisional masyarakat menyebutnya sesuai

¹ Hasil dokumentasi peneliti dari Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, tanggal 5 April 2019.

tempat keberadaannya yaitu Pesantren Balekambang. Tidak jelas, apakah nama Roudlotul Mubtadiin sudah disematkan kyai Hasbullah saat berdiri atau sesudahnya.

KH. Hasbullah yang oleh masyarakat sekitar dipanggil dengan mbah Hasbullah merupakan tokoh kharismatik pada masanya. Ia dikenal sebagai seorang yang sangat alim, wirai, dan zuhud. Ia dikenal sangat gigih memperjuangkan dan menyebarkan agama islam dengan cara yang konsisten mengajar mengaji dari masjid ke masjid dan dari langgar ke langgar tanpa lelah meskipun berjalan kaki.²

Sebagaimana kebanyakan tokoh islam pada masa itu, mbah Hasbullah juga anti Belanda. Hal itu diketahui oleh pihak Belanda yang beberapa kali menerima laporan ada pembuat onar yang disebut-sebut murid mbah Hasbullah. Dikisahkan, pada suatu ketika mbah Hasbullah ditangkap Belanda dan akan di bawa ke salah satu kantor administratur Belanda di Pecangaan, 7 kilometer dari Balekambang. Saat beliau hendak dibawa ke kantor dengan motor roda tiga, kendaraan itu selalu mati saat keluar area pesantren. Bila motor berbalik ke arah pesantren mesinnya kembali hidup, tetapi apabila mencoba keluar pesantren tiba-tiba mati. Begitu terjadi berulang-ulang sampai akhirnya serdadu belanda melepas kembali mbah Hasbullah dengan cara ditendang hingga terlempar dari motor.

Kesaktian tokoh ini memang cukup dikenal saat itu. Menurut cerita tutur lainnya, sebagai santri yang belajar kepada mbah Hasbullah adalah kalangan jin. Santri jin itu terus bertahan hingga era berikutnya saat pesantren dipimpin putra mbah Hasbullah, KH. Abdullah Hadziq. Pada masa itu jin-jin dipindahkan di sisi sungai yang berada tepat di timur pesantren karena sering bermasalah dengan santri manusia. Kisah-kisah seperti ini banyak mengiringi perjuangan mbah Hasbullah membuka daerah Balekambang. Balekambang adalah daerahnya para pencoleng. Konon beliau sangat dibenci dan sering dicemooh oleh warga sekitar yang tidak menyukai ia menentang kebiasaan hidup warga lokal yang tidak agamis.

Pada suatu ketika mbah Hasbullah dicari oleh salah satu pentolan berandal setempat. Namun saat bertemu

² Hasil dokumentasi peneliti dari Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, tanggal 5 April 2019.

berandalan tersebut tiba-tiba tunduk dan diam saja di hadapan mbah Hasbullah. Kyai Hasbullah adalah guru ngaji warga sekitar. Namun sejak mendirikan pesantren, beberapa santri dari luar daerah tinggal di situ secara menetap untuk menuntut ilmu. Para santri itu mengaji ilmu-ilmu agama dengan metode tradisional yang disebut sorogan dan bandongan.³

Sorogan adalah teknik mengaji dengan cara santri menghadap kepada sang kyai satu persatu dan membaca kitab yang dikaji dan kemudian menerjemahkan dalam bahasa jawa. Dalam sesi sorogan ini, santri diminta mengulangi pelajarannya dan menerangkannya kembali seperti yang ia dapatkan dari sang guru. Metode sorogan biasanya diterapkan untuk santri senior yang telah memiliki dasar-dasar ilmu nahwu-sharaf yang memadai.

Sedangkan metode bandongan atau juga disebut dengan wetonan adalah sistem mengaji kolektif dalam majelis yang membentuk lingkaran atau halaqah. Bandongan secara bahasa berasal dari ngabandungan yang artinya menyimak dan memberi makna (maknani) dengan bahasa jawa aksara arab (pegon). Santri tidak melakukan demo apapun, melainkan hanya mendengarkan penjelasan kiyai. Di pesantren Balekambang, metode ini masih dipakai hingga kini. Setiap kali sesi mengaji kitab diikuti oleh sekelompok santri sebaya yang mengaji kitab yang sama sebanyak puluhan orang.

Dalam menyelenggarakan pengajian, Mbah Hasbullah menggu-nakan sama dengan kebanyakan pesantren di Jawa. Sorogan bandongan adalah menu utama. Di Balekambang, Cara belajar semacam ini bertahan hingga tiga generasi. Di lingkup pesantren salaf, metode ini adalah yang paling umum dipergunakan karena teknik ini yang dipercaya paling akurat mentransformasi keilmuan dari guru kepada santri. Metode ini terbukti mampu mencetak ulama-ulama nusantara yang tinggi keilmuannya, arif perilakunya dan tinggi akhlaknya.⁴

Sepeninggal sang pendiri, estafet kepemimpinan dipegang oleh KH. Abdullah Hadziq. Ulama yang meninggal pada tahun 1985 ini memiliki kharisma yang setara dengan

³ Hasil dokumentasi peneliti dari Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, tanggal 5 April 2019.

⁴ Hasil dokumentasi peneliti dari Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, tanggal 5 April 2019.

ayahnya. Keduanya merupakan kiai sufi kharismatik yang amat dihormati dan populer di lingkup kalangan nahdliyin. Mbah Abdullah hadziq terkenal dengan istiqamahnya yang luar biasa.

Saat ini pesantren Balekambang telah berada di generasi ketiga di bawah asuhan KH. Ma'mun Abdullah, putra ke-4 KH. Abdullah Hadziq. Dibawah asuhan beliau, Pesantren Balekambang mengalami perkembangan pesat dan mulai mengadopsi sistem pendidikan modern. Hingga sekarang Pesantren Balekambang mengelola pendidikan formal dan non formal : (1) Madrasah Salafiyah; (2) Tahfidz Al-Qur'an; (3) Madrasah Ibtidaiyah; (4) Madrasah Tsanawiyah; (5) Madrasah Aliyah dan (6) Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu pada tahun 2017 telah membuka Ma'had Aly Balekambang (S1) program studi Hadits dan Ilmu Hadits. Meskipun dengan perkembangannya yang begitu pesat Pesantren Balekambang tidak meninggalkan ciri khas Pesantren Salaf, yaitu sorogan dan bandongan.

Dinamika perkembangan pesantren Roudlotul Muftadiin kini menampilkan figur pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Pesantren ini dari waktu ke waktu terus berupaya menjadi lembaga yang antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.⁵

b. Visi Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

“Tertanamnya Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah demi terwujudnya santri/peserta didik yang unggul dalam intelektualitasnya dan berakhlakul karimah”

c. Misi Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.
- 3) Melaksanakan kajian dan penelitian ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin), ilmu pengetahuan lain & teknologi.

⁵ Hasil dokumentasi peneliti dari Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, tanggal 5 April 2019.

d. Motto Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

Santri Unggul, Intelektual dan Berakhlakul Karimah

e. Prinsip Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

Prinsip Pondok Pesantren Balekambang berafiliasi pada nilai Akhlaqul Karimah, Ahlussunnah Wal Jama'ah, berdasarkan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

f. Status Kelembagaan Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

Pondok Pesantren Balekambang dibawah naungan Yayasan Roudlotul Muftadiin Balekambang berdasarkan akta notaris nomor 10 Tanggal 7 Agustus 2015.

Yayasan ini berkewajiban untuk menjaga, memelihara, mengem-bangkan dan memenuhi segala kebutuhan harian yang berbentuk materi dan non materi bagi Pondok Pesantren Balekambang berdasarkan perseringan serta ridlo dari Pengasuh Pondok Pesantren.

g. Sarana & Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

Salah satu faktor pendukung dari sebuah institusi pendidikan adalah adanya sarana prasarana yang memadai. Begitu pula di pesantren yang memiliki luas tanah ± 20 hektare ini, juga telah memiliki sarana yang bisa digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang mulia, maka Pondok Pesantren Balekambang telah menyediakan berbagai fasilitas, antara lain sebagai berikut :

1) Masjid di dua tempat dengan kapasitas 4000 jama'ah;

2) Ruang Kelas;

80 Ruang Kelas berukuran 8x7 m sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai.

3) Gedung Laboratorium;

Gedung laboratorium merupakan sarana yang penting dalam pengembangan keterampilan para santri, mereka akan dapat memahami teori dengan cara mempraktikannya secara langsung di laboratorium yang

telah disediakan. Adapun laboratorium yang ada antara lain:

- Laboratorium Otomotif
 - Laboratorium Tata Busana
 - Laboratorium ICT
 - Laboratorium Elektronika
 - Laboratorium Tata Boga
 - Laboratorium Animasi
 - Laboratorium Komputer
 - Laboratorium Bahasa
 - Laboratorium IPA
- 4) Gedung Perpustakaan;
Lebih dari 50.000 judul telah disiapkan pihak pondok pesantren. Baik berupa Buku Umum, Buku Kejuruan dan Kitab-kitab Klasik.
 - 5) Sarana Olahraga;
Terdiri dari Lapangan Sepak Bola, Lapangan Futsal, 3 Lapangan Bola Voli, 4 Lapangan Bulu Tangkis, 2 Lapangan Bola Basket, 2 Lapangan Sepak Takraw dan Gelanggang untuk ekstrakurikuler Bela Diri.
 - 6) Ruang Guru;
 - 7) Ruang Administrasi;
Merupakan ruang pusat manajerial dan administrasi pondok pesantren. Semua pembayaran bertempat di ruang administrasi.
 - 8) Ruang Pertemuan/Aula;
Berkapasitas 120 orang dan satu ruang rapat berkapasitas 30 orang.
 - 9) Balai Pengobatan;
Dilengkapi dengan petugas dokter umum dan perawat yang memberikan pelayanan kesehatan kepada santri secara gratis.
 - 10) Asrama Santri;
Asrama santri terbagi menjadi dua tempat, *pertama* Asrama Santri Pondok Pusat untuk semua santri kecuali santri MTs Putra dan MA Putra. *Kedua* Asrama santri Pondok 2 untuk santri MTs Putra dan MA Putra yang satu lokasi dengan Gedung MI, MTs, dan MA.
 - 11) Ruang Ketrampilan;
Terdiri dari ruang ketrampilan untuk Menjahit, Bordir dan Sablon.

- 12) Transportasi;
Untuk menunjang segala bentuk operasional, pondok pesantren Balekambang telah memiliki 4 Mobil Mitsubishi Pick-Up, 1 Bus dan 1 Elf.
- 13) Hotspot Area;
Hot Spot dan LAN di seluruh area pondok pesantren
- 14) Fasilitas Penunjang lain di dalam Pondok Pesantren;
Fasilitas penunjang lain dipondok pesantren antara lain Jasa Laundry, ATM BRI, ATM Mandiri Syariah, Kantin dan Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren).

h. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

1) Kurikulum Pendidikan Utama

Oleh karena sebagai generasi penerus selalu berusaha untuk melestarikan nilai-nilai yang di bangun oleh pendiri, KH. Hasbulloh dan putra beliau KH. Abdulloh Khadiq dengan menerapkan prinsip dasar :

Prinsip melestarikan tradisi lama yang masih baik dan relevan dan mengadopsi tradisi atau sistem baru yang lebih baik dan lebih baik menjadi acuan dasar bagi segala sesuatunya yang di jalankan di pondok pesantren.

Prinsip itulah yang menjadikan corak pondok pesantren Balekambang bertahan dalam bentuknya sampai sekarang. Mengutamakan kitab – kitab salafi selagi ada, mulai dari yang paling dasar. Syafinah sampai kitab Minhajut Tholibin. Begitu pula dalam nahwu mulai dari jurumiyah sampai Alfiyah Ibnu Malik maupun fan fan lain balaghoh, hadist, tafsir, dll.

Pendidikan yang ada dalam kurikulum ini adalah Pendidikan Non Formal (Tahfidzul Qur'an dan Madrasah Salafiyah) dan Pendidikan Formal yaitu: MI, MTs, MA, SMK, AKB, MAHAB dan POLITBANG.

2) Kurikulum Pendidikan Tambahan

a) Forum bahtsul masail

Dilakukan satu minggu dua kali dengan sistem pengkajian teks dari sisi grammar/nahwu di lanjutkan pembahasan waqiah atau kejadian – kejadian aktual di masyarakat yang sesuai dengan pembahasan per-bab/pasal. Hasil dari kesimpulan kajian ini di

dokumentasikan untuk kemudian minta pengesahan dari pengasuh.

b) Kajian Bandongan

Pengayaan referensi ini diikuti oleh seluruh santri. Kajian ini seputar kitab-kitab penunjang seperti : Asybah Wanadloir, Lubbil Ushul, Minhajut Tholibin, Minhajul Qowim disamping juga kitab – kitab tasawwuf seperti Syarah Hikam, Nashoihil Ibad, tafsir Jalalin, dsb.

c) Pendidikan sistem sorogan

Kegiatan di tujukan untuk merangsang kecakapan membaca kitab salaf.

d) Pendidikan sistem musyafahah

Kegiatan pengajian khusus al-Qur'an dimulai dari surat-surat juz 'amma dilanjutkan surat Al fatihah hingga hatam.

3) Ritual

Penekanan ritual meliputi becaan wajib bagi santri berupa Rotibul Hadad setiap ba'dal Maghrib, Aqidatul Awwam dan Asma'ul Husna selepas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar ataupun bacaan mingguan seperti Yasin, Maulid, dan Ziarah yang di lakukan secara bergantian. Diharapkan santri pondok pesantren Balekambang bukan saja mendapatkan keilmuan yang terkadang cenderung liar dan liberal, akan tetapi mendapatkan barokah, sir dan mada dari bacaan-bacaan yang dilakukan di pesantren sehingga di selamatkan dari segala gejala-gejala akhir zaman.

2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Penentuan jenis populasi ini didasarkan atas alasan bahwa yang akan diuji adalah kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Sehingga data yang terkumpul bisa valid dan reliabel. Dari 191 kuesioner yang peneliti sebarakan semuanya kembali kepada peneliti, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 191 responden. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-

beda mempunyai penilaian yang sama ataukah tidak. Sedangkan karakteristik identitas responden berdasarkan jenis kelamin, umur, lama bekerja dan pendidikan, akan dibahas pada bagian berikut ini :

a. Jenis Kelamin

Data jenis kelamin responden ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	191	100%
Jumlah	191	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui tentang jenis kelamin santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 191 responden atau 100% responden.

b. Usia

Data usia responden ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Identitas Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
< 20 tahun	105	55%
> 20 tahun	86	45%
Jumlah	191	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui berusia responden yaitu santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara yang menunjukkan bahwa mayoritas responden < 20 tahun yaitu sebanyak 105 atau 55% responden, sedangkan responden yang berusia > 20 tahun sebanyak 86 atau 45%.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan terhadap 30 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r_{hitung} (*corrected item-total correlation*) $> r_{tabel}$ 0,1420, untuk $df = 191-2 = 189$; $\alpha = 0,05$ maka item/pertanyaan tersebut valid atau sebaliknya. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1	Kecerdasan Emosional (X1)			
	Indikator 1	0,378	0,1420	Valid
	Indikator 2	0,409	0,1420	Valid
	Indikator 3	0,495	0,1420	Valid
	Indikator 4	0,431	0,1420	Valid
	Indikator 5	0,289	0,1420	Valid
	Indikator 6	0,406	0,1420	Valid
	Indikator 7	0,501	0,1420	Valid
	Indikator 8	0,305	0,1420	Valid
	Indikator 9	0,198	0,1420	Valid
	Indikator 10	0,398	0,1420	Valid
2	<i>Punishment</i> (X2)			
	Indikator 1	0,468	0,1420	Valid
	Indikator 2	0,433	0,1420	Valid
	Indikator 3	0,433	0,1420	Valid
	Indikator 4	0,407	0,1420	Valid
	Indikator 5	0,496	0,1420	Valid
	Indikator 6	0,509	0,1420	Valid
	Indikator 7	0,429	0,1420	Valid
	Indikator 8	0,333	0,1420	Valid
	Indikator 9	0,512	0,1420	Valid
	Indikator 10	0,414	0,1420	Valid
3	Kedisiplinan Santri (Y)			
	Indikator 1	0,207	0,1420	Valid
	Indikator 2	0,395	0,1420	Valid
	Indikator 3	0,354	0,1420	Valid
	Indikator 4	0,197	0,1420	Valid
	Indikator 5	0,347	0,1420	Valid

No	Variabel Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket
	Indikator 6	0,327	0,1420	Valid
	Indikator 7	0,433	0,1420	Valid
	Indikator 8	0,410	0,1420	Valid
	Indikator 9	0,354	0,1420	Valid
	Indikator 10	0,409	0,1420	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari rtabel, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa indikator sebagai pengukur dari masing-masing konstruk variabel tersebut adalah valid, indikator yang valid akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Coefficiens	r-Alpha	r-tabel	Ket
Kecerdasan Emosional (X1)	10 Item	0,699	0,60	Reliabel
<i>Punishment</i> (X2)	10 Item	0,723	0,60	Reliabel
Kedisiplinan Santri (Y)	10 Item	0,683	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dari setiap variabel penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil nilai r alpha lebih besar dari nilai r tabel (0,600). Jadi dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional, *punishment* dan kedisiplinan santri yang digunakan dapat menghasilkan data yang reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

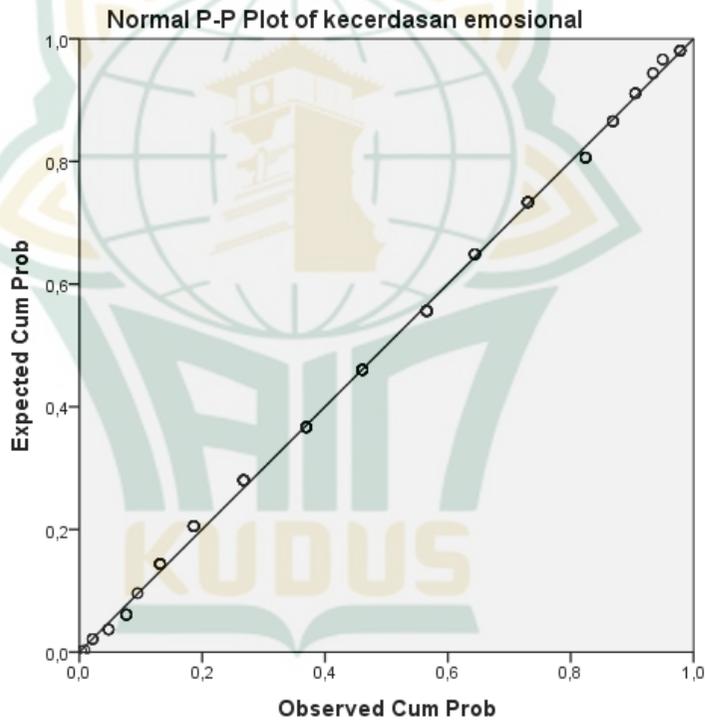
Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan

analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

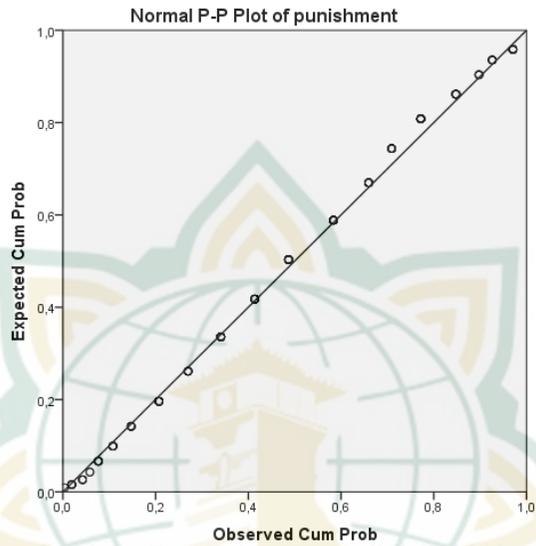
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil *output* SPSS disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Variabel Kematangan Emosi (X1)



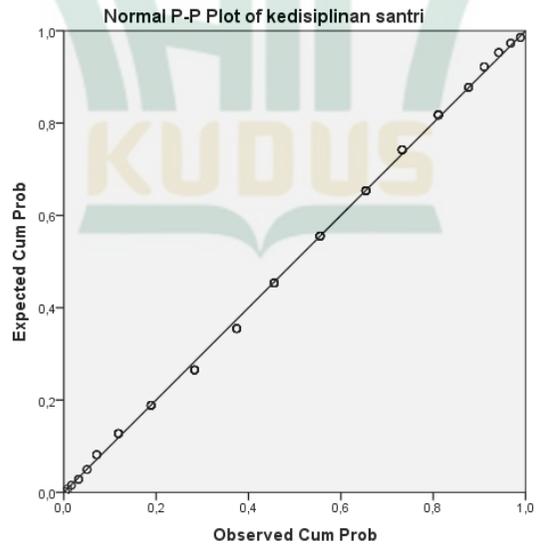
Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Variabel *Punishment* (X2)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Santri (Y)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan grafik *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Homogenitas

Mengukur homogenitas pada dasarnya adalah memperhitungkan dua sumber kesalahan yang muncul pada tes yang direncanakan yaitu: *Content* atau isi dari sampling dari tes yang dibelah, heterogenitas tingkah laku daerah (*domain*) yang disampel. Pengujian homogenitas data instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, dengan alat analisis *Levene Test*, yaitu dengan melihat *based of mean*. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X1)	0,177	Data terdistribusi homogen
<i>Punishment</i> (X2)	0,076	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa diperoleh nilai sig (p value) dari *levене test* adalah sebesar 0,0177 dan 0,076 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai varian variabel penelitian mempunyai nilai yang sama sehingga lulus uji homogenitas.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X1)	0,000	Terdapat hubungan linear
<i>Punishment</i> (X2)	0,000	

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 dan 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dan *punishment* terdapat hubungan yang linear.

5. Statistik Deskriptif

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Deskripsi kematangan emosi, *punishment* dan kedisiplinan santri dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Data Hasil Penelitian

Variabel	Item	Total A	%	Total B	%	Total C	%	Total D	%
Kecerdasan Emosional (X1)	X1.1	87	45,5	52	27,2	47	24,6	5	2,6
	X1.2	63	33,0	42	22,0	64	33,5	22	11,5
	X1.3	75	39,3	69	36,1	42	22,0	5	2,6
	X1.4	72	37,7	74	38,7	43	22,5	2	1,0
	X1.5	101	52,9	30	15,7	47	24,6	13	6,8
	X1.6	94	49,2	55	28,8	26	13,6	16	8,4
	X1.7	100	52,4	60	31,4	26	13,6	5	2,6
	X1.8	99	51,8	63	33,0	27	14,1	2	1,0
	X1.9	82	42,9	66	34,6	41	21,5	2	1,0
	X1.10	73	38,2	56	29,3	55	28,8	7	3,7
<i>Punishment</i> (X2)	X2.1	74	38,7	48	25,1	55	28,8	14	7,3
	X2.2	100	52,4	54	28,3	29	15,2	8	4,2
	X2.3	63	33,0	71	37,2	52	27,2	5	2,6
	X2.4	97	50,8	51	26,7	38	19,9	5	2,6
	X2.5	120	62,8	20	10,5	33	17,3	18	9,4
	X2.6	79	41,4	66	34,6	46	24,1	0	0,0

Variabel	Item	Total A	%	Total B	%	Total C	%	Total D	%
	X2.7	100	52,4	38	19,9	44	23,0	9	4,7
	X2.8	101	52,9	59	30,9	25	13,1	6	3,1
	X2.9	77	40,3	61	31,9	46	24,1	7	3,7
	X2.10	114	59,7	43	22,5	30	15,7	4	2,1
Kedisiplinan Santri (Y)	Y.1	106	55,5	46	24,1	29	15,2	10	5,2
	Y.2	91	47,6	63	33,0	33	17,3	4	2,1
	Y.3	72	37,7	72	37,7	46	24,1	1	0,5
	Y.4	90	47,1	64	33,5	37	19,4	0	0,0
	Y.5	54	28,3	63	33,0	63	33,0	11	5,8
	Y.6	64	33,5	45	23,6	61	31,9	21	11,0
	Y.7	98	51,3	54	28,3	32	16,8	7	3,7
	Y.8	81	42,4	62	32,5	42	22,0	6	3,1
	Y.9	79	41,4	59	30,9	50	26,2	3	1,6
	Y.10	123	64,4	25	13,1	25	13,1	18	9,4

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

a. Kecerdasan Emosional (X1)

Berdasarkan hasil penelitian pada pernyataan pertama mengenai kecerdasan emosional (X1), yaitu santri gembira dan bahagia saat dikunjungi oleh orang tua, responden menjawab selalu sebanyak (45,5%), sering (27,2%), kadang-kadang (24,6%), tidak pernah (2,6%). Pada pernyataan kedua yaitu santri tidak sedih saat orang tua pulang dari mengunjungi pondok, responden menjawab selalu sebanyak (33,0%), sering (22,0%), kadang-kadang (33,5%), tidak pernah (11,5%),. Pada pernyataan ketiga yaitu santri tidak mudah marah saat digoda teman pondok, responden menjawab selalu sebanyak (39,3%), sering (36,1%), kadang-kadang (22,0%), tidak pernah (2,6%).

Pada pernyataan keempat yaitu santri tidak mudah tergoda untuk membeli baju yang dipakai teman pondok, responden menjawab selalu sebanyak (37,7%), sering (38,7%), kadang-kadang (22,5%), tidak pernah (1,0%). Pada pernyataan kelima yaitu saat santri sedang marah, maka santri akan membaca Alquran di aula pondok, responden menjawab selalu sebanyak (52,9%), sering (15,7%), kadang-kadang (24,6%), tidak pernah (6,8%). Pada pernyataan keenam yaitu santri akan mengikuti kajian kitab di aula pondok, saat tidak ada teman yang diajak mengobrol, responden menjawab selalu sebanyak (49,2%), sering (28,8%), kadang-kadang (13,6%), tidak pernah (8,4%).

Pada pernyataan ketujuh yaitu santri tidak ikut membolos saat diajak teman membolos, responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), sering (31,4%), kadang-kadang (13,6%), tidak pernah (2,6%). Pada pernyataan kedelapan yaitu santri mengetahui mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang di asrama pondok, responden menjawab selalu sebanyak (51,8%), sering (33,0%), kadang-kadang (14,1%), tidak pernah (1,0%). Pada pernyataan kesembilan yaitu santri tidak marah jika terjadi kesialan dalam kegiatan yang saya lalui, responden menjawab selalu sebanyak (42,9%), sering (34,6%), kadang-kadang (21,5%), tidak pernah (1,0%). Pada pernyataan kesepuluh yaitu santri selalu bersabar saat belum dijenguk oleh orang tua di pondok, responden menjawab selalu sebanyak (38,2%), sering (29,3%), kadang-kadang (28,8%), tidak pernah (3,7%).

b. *Punishment* (X2)

Dari hasil penelitian pada pernyataan pertama mengenai *punishment* (X2), yaitu santri yakin hukuman yang diberikan ustadz dan ustadzah demi kebaikan santri, responden menjawab selalu sebanyak (38,7%), sering (25,1%), kadang-kadang (28,8%), tidak pernah (7,3%). Pada pernyataan kedua yaitu hukuman dari ustadz dan ustadzah agar santri lebih rajin belajar, responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), sering (28,3%), kadang-kadang (15,2%), tidak pernah (4,2%). Pada pernyataan ketiga yaitu hukuman dari ustadz dan ustadzah agar santri lebih awal berangkat sekolah, responden menjawab selalu sebanyak (33,0%), sering (37,2%), kadang-kadang (27,2%), tidak pernah (2,6%).

Pada pernyataan keempat yaitu santri tidak akan mengulangi lagi melanggar aturan pondok, responden menjawab selalu sebanyak (50,8%), sering (26,7%), kadang-kadang (19,9%), tidak pernah (2,6%). Pada pernyataan kelima yaitu santri ikhlas saat mendapatkan hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (62,8%), sering (10,5%), kadang-kadang (17,3%), tidak pernah (9,4%). Pada pernyataan keenam yaitu santri tidak dendam saat mendapatkan hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (41,4%), sering (34,6%), kadang-kadang (24,1%), tidak pernah (0,0%).

Pada pernyataan ketujuh yaitu santri akan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh ustadz dan ustadzah,

responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), sering (19,9%), kadang-kadang (23,0%), tidak pernah (4,7%). Pada pernyataan kedelapan yaitu santri mampu mengembalikan kepercayaan ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (52,9%), sering (30,9%), kadang-kadang (13,1%), tidak pernah (3,1%). Pada pernyataan kesembilan yaitu santri akan selalu mengingat-ingat kesalahan yang saya lakukan, responden menjawab selalu sebanyak (40,3%), sering (31,9%), kadang-kadang (24,1%), tidak pernah (3,7%). Pada pernyataan kesepuluh yaitu santri akan rajin belajar setelah mendapat hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (59,7%), sering (22,5%), kadang-kadang (15,7%), tidak pernah (2,1%).

c. Kedisiplinan Santri (Y)

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai kedisiplinan santri (Y), yaitu santri datang ke pondok sebelum jam mengaji dimulai, responden menjawab selalu sebanyak (55,5%), sering (24,1%), kadang-kadang (15,2%), tidak pernah (5,2%). Pada pernyataan kedua yaitu santri sudah siap menerima materi kitab sesuai dengan jadwal sebelum mengaji tersebut dimulai, responden menjawab selalu sebanyak (47,6%), sering (33,0%), kadang-kadang (17,3%), tidak pernah (2,1%). Pada pernyataan ketiga yaitu santri segera keluar dari dalam aula pada saat jam istirahat, responden menjawab selalu sebanyak (37,7%), sering (37,7%), kadang-kadang (24,1%), tidak pernah (0,5%).

Pada pernyataan keempat yaitu santri segera pulang jika mengaji telah selesai, responden menjawab selalu sebanyak (47,1%), sering (33,5%), kadang-kadang (19,4%), tidak pernah (0,0%). Pada pernyataan kelima yaitu santri membuang sampah pada tempatnya, responden menjawab selalu sebanyak (28,3%), sering (33,0%), kadang-kadang (33,0%), tidak pernah (5,8%). Pada pernyataan keenam yaitu santri menjaga fasilitas pondok dengan baik, responden menjawab selalu sebanyak (33,5%), sering (23,6%), kadang-kadang (31,9%), tidak pernah (11,0%). Pada pernyataan ketujuh yaitu pakaian santri senantiasa rapi, responden menjawab selalu sebanyak (51,3%), sering (28,3%), kadang-kadang (16,8%), tidak pernah (3,7%). Pada pernyataan kedelapan yaitu santri meminta ijin kepada guru setiap kali akan pulang sekolah lebih cepat, responden menjawab selalu

sebanyak (42,4%), sering (32,5%), kadang-kadang (22,0%), tidak pernah (3,1%). Pada pernyataan kesembilan yaitu santri tidak pernah mencoret-coret fasilitas pondok seperti meja, kursi, dinding, pintu dan papan pengumuman, responden menjawab selalu sebanyak (41,4%), sering (30,9%), kadang-kadang (26,2%), tidak pernah (1,6%). Pada pernyataan kesepuluh yaitu santri memakai baju dan seragam sesuai aturan pondok, responden menjawab selalu sebanyak (64,4%), sering (13,1%), kadang-kadang (13,1%), tidak pernah (9,4%).

Selanjutnya akan dibahas mengenai analisis berdasarkan persepsi responden terhadap variabel kecerdasan emosional (X1), *punishment* (X2) dan kedisiplinan santri (Y), dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur dan SPSS sebagai alat, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan Emosional (X1)

Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	1.00-1.74	Tidak baik	0	0%
2	1.75-2.49	Cukup baik	12	6,28%
3	2.50-3.24	Baik	107	56,02%
4	3.25-4.75	Sangat baik	72	37,70%
Jumlah			191	100%

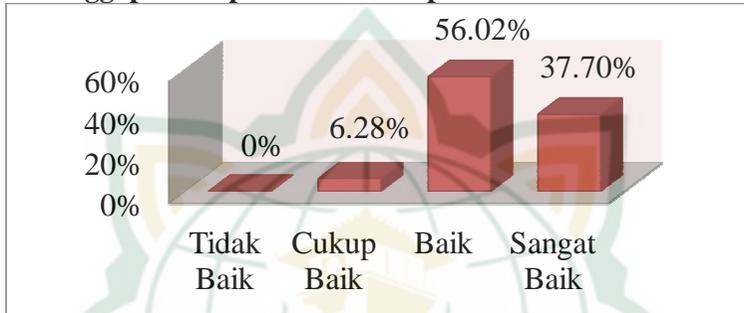
Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kopetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan yang menjadikan seseorang menjadi disiplin.⁶ Kecerdasan emosional ditunjukkan dengan beberapa indikator antara lain kemampuan mengenali emosi diri; kemampuan mengelola emosi; kemampuan memotivasi diri sendiri;

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 154.

kemampuan mengenali emosi orang lain; dan kemampuan membina hubungan.⁷ Dengan nilai baik sebesar 56,02%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.4
Hasil Tanggapan Responden terhadap Kecerdasan Emosional (X1)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

2) Variabel *Punishment* (X2)

Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel *punishment* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Tanggapan Responden terhadap *Punishment* (X2)

Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	1.00-1.74	Tidak baik	0	0%
2	1.75-2.49	Cukup baik	12	6,28%
3	2.50-3.24	Baik	90	47,12%
4	3.25-4.75	Sangat baik	89	46,6%
Jumlah			191	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

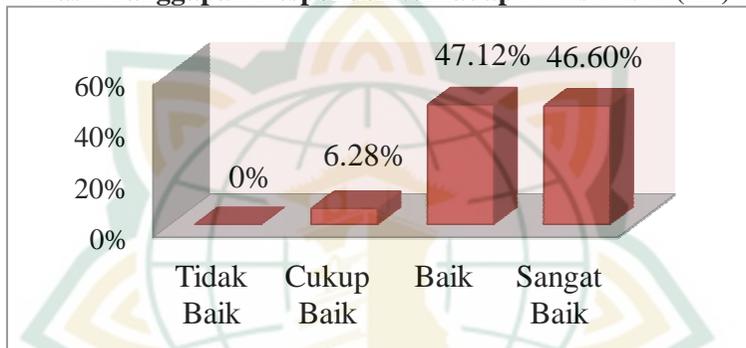
Data diatas dapat disimpulkan bahwa *punishment* (hukuman) adalah sesuatu perbuatan, dimana secara sadar, dan sengaja dijatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.⁸

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa El lebih penting dari pada IQ*, Terj. Hermaya (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 58.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rinka Cipta, 2011), 150.

Punishment ditunjukkan dengan beberapa indikator antara lain kemampuan membangkitkan perasaan tanggungjawab; kemampuan memperkuat respon negatif; dan kemampuan memperlemah respon negatif.⁹ Dengan nilai persepsi baik sebesar 47,12%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.5
Hasil Tanggapan Responden terhadap *Punishment* (X2)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

3) Variabel Kedisiplinan Santri (Y)

Dari hasil analisis data berdasarkan persepsi responden mengenai variabel kedisiplinan santri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Tanggapan Responden terhadap Kedisiplinan Santri (Y)

Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	1.00-1.74	Tidak baik	0	0%
2	1.75-2.49	Cukup baik	8	4,19%
3	2.50-3.24	Baik	126	65,97%
4	3.25-4.75	Sangat baik	57	29,84%
Jumlah			191	100%

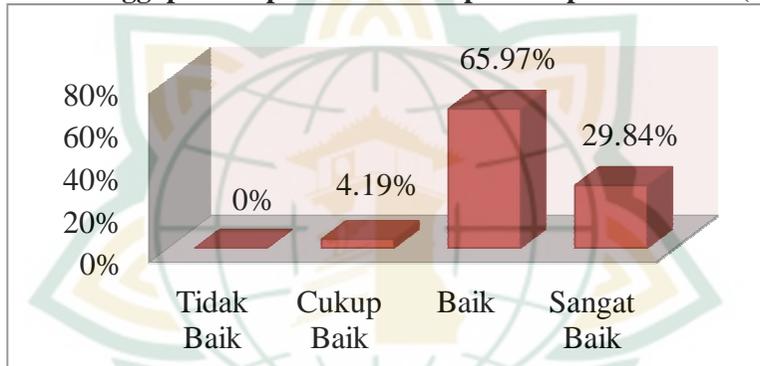
Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Data diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang

⁹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tujuan Teiritis dan Praktis* (Bandung: rev. Ed, 2014), 175.

sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.¹⁰ Kedisiplinan santri ditunjukkan dengan beberapa indikator antara lain kemampuan melatih ketertiban; kemampuan menciptakan lingkungan yang kondusif; kemampuan membentuk sikap; dan kemampuan membangun kepribadian.¹¹ Dengan nilai persepsi baik sebesar 65,97%, jika dilihat menggunakan diagram batang akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4.6
Hasil Tanggapan Responden terhadap Kedisiplinan Santri (Y)



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

6. Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

¹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2014), 38-43.

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2014), 117.

Tabel 4.11
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	6,874
Kecerdasan Emosional (X1)	0,535
<i>Punishment</i> (X2)	0,243

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi di atas dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut ini.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 6,874 + 0,535X_1 + 0,243X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kedisiplinan santri (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 6,874, menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (0), maka rata-rata kedisiplinan santri adalah sebesar 6,874.
- 2) Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada kebutuhan kecerdasan emosional, akan meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara sebesar 0,535. Apabila terjadi penurunan sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan emosional, akan menurunkan kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara sebesar 0,535.
- 3) Apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada *punishment*, akan meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara sebesar 0,243. Apabila terjadi penurunan sebesar 1 satuan pada variabel *punishment*, akan menurunkan kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara sebesar 0,243.
- 4) Persamaan $Y = 6,874 + 0,535X_1 + 0,243X_2 + e$ dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara

adalah kecerdasan emosional hal itu dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresinya yang paling besar jika dibandingkan dengan koefisien regresi pada variabel independen lainnya.

b. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel kecerdasan emosional dan *punishment* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara (Y) digunakan uji t.

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Koefisien Sig.
Kecerdasan Emosional (X1)	10,486	1,97260	0,000
<i>Punishment</i> (X2)	5,312	1,97260	0000

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

1) Pengujian terhadap Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 191-2-1 = 189$ diperoleh $t_{tabel} = 1,97260$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,486. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($10,486 > 1,97260$), seperti terlihat pada tabel 4.12. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, **sehingga H_1 diterima**. Didukung dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu menunjukkan nilai sebesar 0,000.

2) Pengujian terhadap Variabel *Punishment* (X2)

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 191-2-1 = 189$ diperoleh $t_{tabel} = 1,97260$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,312. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($5,312 > 1,97260$), seperti terlihat pada tabel 4.12. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada

daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *punishment* berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, **sehingga H_2 diterima**. Didukung dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu menunjukkan nilai sebesar 0,000.

c. Uji F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu diduga terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Langkah kedua menentukan besarnya F_{tabel} dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 191 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat $F_{tabel} = 3,04$ seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1550,847	2	775,424	107,466	,000 ^b
Residual	1356,524	188	7,216		
Total	2907,372	190			

a. Dependent Variable: kedisiplinan santri

b. Predictors: (Constant), punishment, kecerdasan emosional

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Langkah ketiga menentukan besarnya $F_{hitung} = 107,466$ yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi. Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($107,466 > 3,04$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara dapat diterima dan terbukti benar.

d. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah kedisiplinan santri, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah kecerdasan emosional dan *punishment*. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

**Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730 ^a	,533	,528	2,68618

a. Predictors: (Constant), punishment, kecerdasan emosional
Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom R. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $r = 0,730^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas kecerdasan emosional dan *punishment*, memiliki hubungan terhadap variabel terikat kedisiplinan santri (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Santri

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,535 dan dengan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($10,486 > 1,97260$), dan tingkat signifikansi t sebesar

0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien beta adalah positif, yang berarti bahwa berbagai item yang terdapat dalam emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri gembira dan bahagia saat dikunjungi oleh orang tua, responden menjawab selalu sebanyak 45,5%, santri tidak sedih saat orang tua pulang dari mengunjungi pondok, responden menjawab selalu sebanyak (33,0%), santri tidak mudah marah saat digoda teman pondok, responden menjawab selalu sebanyak (39,3%), santri tidak mudah tergoda untuk membeli baju yang dipakai teman pondok, responden menjawab selalu sebanyak (37,7%), saat santri sedang marah, maka santri akan membaca Alquran di aula pondok, responden menjawab selalu sebanyak (52,9%),

Kemudian santri akan mengikuti kajian kitab di aula pondok, saat tidak ada teman yang diajak mengobrol, responden menjawab selalu sebanyak (49,2%), santri tidak ikut membolos saat diajak teman membolos, responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), santri mengetahui mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang di asrama pondok, responden menjawab selalu sebanyak (51,8%), santri tidak marah jika terjadi kesialan dalam kegiatan yang saya lalui, responden menjawab selalu sebanyak (42,9%), santri selalu bersabar saat belum dijenguk oleh orang tua di pondok, responden menjawab selalu sebanyak (38,2%).

Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi wilayah utama¹², intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Terj. Hermaya (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 57.

2. Pengaruh *Punishment* terhadap Kedisiplinan Santri

Terdapat pengaruh yang signifikan antara *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,243 dan dengan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($5,312 > 1,97260$), dan tingkat signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien beta adalah positif, yang berarti bahwa berbagai item yang terdapat dalam *punishment* berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yakin hukuman yang diberikan ustadz dan ustadzah demi kebaikan santri, responden menjawab selalu sebanyak (38,7%), hukuman dari ustadz dan ustadzah agar santri lebih rajin belajar, responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), hukuman dari ustadz dan ustadzah agar santri lebih awal berangkat sekolah, responden menjawab selalu sebanyak (33,0%), santri tidak akan mengulangi lagi melanggar aturan pondok, responden menjawab selalu sebanyak (50,8%), santri ikhlas saat mendapatkan hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (62,8%),

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri tidak dendam saat mendapatkan hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (41,4%), santri akan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (52,4%), santri mampu mengembalikan kepercayaan ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (52,9%), santri akan selalu mengingat-ingat kesalahan yang saya lakukan, responden menjawab selalu sebanyak (40,3%), santri akan rajin belajar setelah mendapat hukuman dari ustadz dan ustadzah, responden menjawab selalu sebanyak (59,7%).

Dalam pemberian hukuman ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang ringan hingga akhirnya menjadi yang terberat memberi nasihat dengan cara dan pada waktu yang tepat yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasihat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak didik menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktu harus dipertimbangkan sehingga anak didik bisa enjoy menerima

masukan. Hukuman pengabdian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan dihati anak didik. Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.¹³

Rosulullah SAW menjelaskan tahapan bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak dengan mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang terdapat dalam buku pendidikan anak dalam islam, yaitu menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya, ramah tamah, memberikan isyarat, kecaman, memutuskan hubungan (memboikotnya), memukul dan memberi hukuman yang membuat jera.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan Santri

Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, berdasarkan F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($107,466 > 3,04$) serta signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan *punishment* Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara, maka kedisiplinan santri putri semakin meningkat.

Besarnya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat menggunakan nilai pada kolom R. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $r = 0,730^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas kecerdasan emosional dan *punishment*, memiliki hubungan terhadap variabel terikat kedisiplinan santri (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Disiplin adalah sikap tanggung jawab dari setiap individu atau anak terhadap peraturan disekolah yang dilakukan dengan tanpa paksaan. Jika individu itu berdisiplin atau mempunyai

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-anak dalam Islam* (Jakarta: CV Asy Syfa', 2010), 159.

disiplin maka tata tertib sekolah akan terjamin.¹⁴ Menurut Poerbakawaja yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan Konteporer* mengemukakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.¹⁵ Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman dalam arti lain, disiplin berarti ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya Vak (Disiplin) ilmu.¹⁶

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tathik Ambarkati, Nurjannah serta hasil penelitian Hidayah yang menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, kecerdasan emosional dan *punishment* berpengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik.

¹⁴ Kartini kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 205.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer* (Bandung: Alfabeta, 2010), 173.

¹⁶ Mohammad Mustamir, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2014), 38-43.